

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi potong sebagai salah satu sumber protein hewani di Indonesia semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk dan daya beli masyarakat akan daging sapi juga meningkat. Namun peningkatan permintaan terhadap daging sapi potong tersebut belum diimbangi dengan penambahan populasi ternak sapi potong tersebut. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, yaitu 4,23% pada tahun 2007 (Direktorat Jenderal Peternakan 2007). Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah. Sehingga terjadi kesenjangan antara permintaan akan daging sapi potong dengan penawaran yang ada. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong.

Guna meningkatkan populasi sapi potong pemerintah telah menggalakkan kebijakan pelarangan memotong betina produktif, namun dilapangan masih banyak terjadi penyelewengan akan kebijakan tersebut, selain itu pemerintah juga menggalakkan beberapa inovasi teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan populasi serta memperbaiki mutu genetik dari sapi potong, diantaranya teknologi inseminasi buatan (IB), transfer embrio (TE) dan inovasi lain yang mendukung peningkatan populasi sapi potong di Indonesia.

Sumatera Barat merupakan sentral peternakan sapi potong Indonesia bagian barat, sapi potong tersebar di Kabupaten-kabupaten yang ada di Sumatera Barat, salah satunya adalah di kabupaten sijunjung.

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Sijunjung tergolong cukup tinggi dan tersebar di Kecamatan-Kecamatan yang terdapat di Kabupaten sijunjung. Jenis sapi yang banyak dipelihara adalah jenis sapi lokal yaitu sapi bali dan sapi pesisir. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia dan merupakan salah satu plasma nutfah ternak yang ada di Indonesia. Sapi Bali merupakan ternak sapi yang mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan daging di Indonesia. Menurut data statistik peternakan Indonesia sapi Bali mempunyai kontribusi sebanyak 26,92 persen dibanding bangsa sapi lainnya. Namun demikian kinerja sapi Bali dalam menghasilkan daging belum maksimal sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengoptimalkannya.

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan produksi dan produktivitas sapi bali yaitu dengan cara menerapkan strategi pakan, memperbaiki sistem pemeliharaan, peningkatan mutu genetik melalui seleksi bibit unggul serta menerapkan inovasi yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas sapi bali tersebut.

Sistem budidaya ternak di Kabupaten Sijunjung dikenal 2 cara perkawinan yaitu inseminasi buatan (IB) dan kawin alam (KA). IB di Kabupaten Sijunjung mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an, hingga saat ini IB sudah mulai berkembang dikalangan peternak dapat dilihat dari jumlah peternak yang menerapkan IB bertambah setiap tahunnya. Namun pola perkawinan alam masih dominan di Kabupaten Sijunjung dengan alasan keterbatasan biaya untuk IB, kurangnya waktu untuk mengurus ternak serta beternak bukanlah usaha pokok bagi peternak melainkan usaha sampingan karena ternak merupakan tabungan yang dapat dijual ketika ada keperluan mendesak.

Penerapan IB dalam sistem perkawinan bertujuan untuk memperbaiki mutu genetik ternak-ternak dengan memanfaatkan potensi pejantan unggul untuk membuahi sapi betina lokal agar peningkatan mutu genetik ternak diiringi dengan biaya murah, mudah dan cepat. Diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak karena dengan jumlah sapi pejantan yang dipelihara semakin sedikit dan dapat mengurangi biaya pemeliharaan dari ternak jantan. IB dapat memanfaatkan semen pejantan unggul untuk dikawinkan dengan lebih banyak ternak betina dibanding jika ternak jantan melakukan perkawinan alami yang hanya dapat membuahi seekor ternak betina dalam sekali ejakulasi. Dengan demikian akan diperoleh mutu anak yang baik, sehingga mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Dengan demikian akan meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu penerapan IB juga akan mempermudah untuk melakukan recording terhadap ternak yang dapat memperbaiki manajemen pemeliharaan sehingga akan membantu terciptanya usaha peternakan yang lebih efisien.

Pada perkawinan alam, mutu genetik ternak yang dihasilkan tergolong kurang baik, hal ini disebabkan karena pejantan yang digunakan adalah pejantan yang memiliki mutu genetik tidak unggul dan tidak memiliki recording yang jelas. Berbeda dengan IB yang bibitnya diseleksi dari pejantan unggul dan recording yang jelas. Dengan demikian mutu anak dari IB dan perkawinan alam akan berbeda baik dari segi penempilan, bobot lahir, dan laju pertumbuhan berat badan. Sehingga akan berpengaruh pada tingkat harga jual dan selanjutnya akan berpengaruh pada pendapatan peternak.

Berdasarkan label diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Nilai Ekonomis Hasil Teknologi Inseminasi Buatan**

**(IB) dan Perkawinan Alami Pada Sapi Bali di Kabupaten Sijunjung”** untuk mengetahui sistem perkawinan mana yang lebih ekonomis dari peternak yang melaksanakan IB dibandingkan dengan perkawinan secara alami dengan jenis sapi, sistem pemeliharaan, pakan yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan ekonomis antara IB dengan perkawinan secara alami (KA) ? nilai ekonomis yang diperbandingkan adalah dari sisi laba (pendapatan peternak)

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan ekonomis antara IB dengan perkawinan secara alami (KA) dari sisi laba (pendapatan peternak)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis
2. Sebagai referensi penelitian selanjutnya

